

Konfigurasi Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligences Sebagai Desain Pembelajaran Di Era Inovasi Disruptif

Mirzon Daheri¹, Zulkifli², Much Deiniatur³,
Rinovian Rais⁴, Mas'ud Muhammadiyah⁵

¹IAIN Curup, ²Sekolah Tinggi Teknologi Bontang, ³IAIN Metro,

⁴Universitas Indraprasta PGRI, ⁵Pendas PPs Universitas Bosowa

Email: mirzondaheri@iaincurup.ac.id¹, zulkifliyusuf120@gmail.com², deiniatur@gmail.com³,
rinovian.unindra@gmail.com⁴, masud.muhammadiyah@universitasbosowa.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konfigurasi pendidikan karakter berbasis multiple intelligences sebagai salah satu desain pembelajaran penting di era inovasi disruptif ini. Untuk mengelaborasi dan menemukan tujuan penelitian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan jenis studi pustaka, serta menggunakan pendekatan filosofis atau analisis konten. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan diimplementasikan mesti dengan kesadaran dan memahami dengan benar, jika anak yang lahir dibekali dengan bakat serta kecerdasan masing-masing yang tentunya bervariasi. Oleh karena itu, di dalam suatu proses pembelajaran tentunya tidak akan berjalan efektif jika hanya dijalankan tanpa ada kresasi dan inovasi desain metode pembelajaran, namun mesti dipahami juga bahwa didalam suatu proses pembelajaran terdapat berbagai materi dimana seorang pendidik juga harus menggunakan beragam desain metode pembelajaran dan dalam melakukan penentuan metode serta memodifikasi atau mendesain metode, pendidik wajib memahami secara mendalam mengenai kecerdasan yang ada pada setiap individu sebab hal ini bisa mempengaruhi keberhasilan pada suatu pembelajaran dalam proses pendidikan karakter. Pendidikan yang tidak menekankan pada pengoptimalan berbasis potensi kecerdasan majemuk, berimplikasi pada kegagalan dalam mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang berkarakter kuat positif di era inovasi disruptif ini.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Multiple Intelligences, Era Inovasi Disruptif

Abstract

This study aims to describe and analyze the configuration of character education based on multiple intelligences as one of the important learning designs in this era of disruptive innovation. To elaborate and find the purpose of the research above, the authors conducted research with the type of literature study, and used a philosophical approach or content analysis. The results of this study indicate that education must be implemented with awareness and understanding correctly, if children are born equipped with their respective talents and intelligences, which of course vary.

Therefore, in a learning process, of course it will not work effectively if it is only carried out without any creations and innovations in the design of learning methods, but it must also be understood that in a learning process there are various materials where an educator must also use various designs of learning methods and in determining the method and modifying or designing the method, educators must understand in depth the intelligence that exists in each individual because this can affect the success of learning in the character education process. Education that does not emphasize optimization based on the potential of multiple intelligences has implications for the failure to turn students into human beings with strong positive characters in this era of disruptive innovation.

Keywords: *Character Education, Multiple Intelligences, Disruptive Innovation Era*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi seperti sekarang ini, dunia menjadi lebih terbuka seolah-olah tanpa adanya batasan, oleh karenanya hal itu membuat keunggulan serta kekurangan mudah diketahui. Setiap individu mempunyai keinginan untuk lebih baik dibanding dengan individu lainnya, sehingga hal itu menjadi sebuah motivasi berprestasi bagi setiap individu, misalnya mengejar mutu ataupun kualitas untuk dirinya sendiri. Perubahan yang terjadi dengan begitu cepat membuat dunia mensyaratkan serta menuntut kemampuan belajar supaya lebih cepat. Peningkatan yang terjadi pada kompleksitas dunia juga mendorong kemampuan yang relevan untuk menganalisis berbagai kondisi secara logis serta melakukan pemecahan berbagai persoalan dengan kreatif. Keberhasilan dari pendidikan tentunya dipengaruhi oleh individu itu sendiri dalam melakukan pengembangan berbagai keterampilan yang sesuai supaya bisa menguasai kecepatan, kekuatan, ketidakpastian serta kompleksitas yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya di era ini. Sistem sekolah sekarang ini masih berpusat pada bagaimana menentukan apa yang wajib dipelajari serta dipahami oleh peserta didik dan bagaimana peserta didik harus berpikir (Kognitif). Pada era yang tengah mengalami perubahan dengan begitu cepat ini maka berbagai hal yang terpenting ialah mengajarkan pada anak mengenai cara belajar serta bagaimana cara berfikir. Berbagai kemampuan ini yang bakal membuat anak menjadi bisa memahami serta mengatasi kompleksitas, perubahan serta bisa menjadi sosok yang mandiri.

Perkembangan zaman yang begitu cepat juga memberikan dampak yang luar biasa dibidang pendidikan. Bisa dipahami jika perkembangan ini memberi berbagai tuntutan serta tantangan untuk sumber daya manusia. Hal itu juga harus diperhatikan oleh berbagai lembaga pendidikan yang mempunyai tugas untuk memberi proses belajar mengajar pada level dasar, hingga yang menengah, wajib memberikan pengajaran yang memiliki implikasi positif dan relevan dengan apa yang dibutuhkan oleh zaman. Zaman yang terus mengalami kemajuan serta perkembangan membutuhkan output di bidang pendidikan yang mempunyai kompetensi kreatif, kritis, kolaboratif serta komunikatif yang sudah diungkapkan oleh Anies Baswedan (Rulyansah and Wardana, 2020). Berbagai keterampilan yang wajib ada pada diri para peserta didik juga membutuhkan kecerdasan yang relevan dengan kompetensi serta kemampuan yang dimiliki. Setiap manusia mempunyai karakter serta kecerdasan yang berbeda. Untuk menghadapi perkembangan masa serta menuju pada era yang baru. Para peserta didik diharap bisa mempunyai kemampuan serta kompetensi

berpikir yang relevan dengan karakter kecerdasan yang dimiliki setiap peserta didik. Pada umumnya, dasar gagasan akan ditampilkan pada aktivitas pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan sekarang ini. Untuk mencapainya, maka peserta didik membutuhkan metode pembelajaran yang sesuai, strategi tingkat pemahaman, serta model pembelajaran yang dijalankan, pengorganisasian dan tentunya desain yang sesuai untuk para peserta didik.

Belakangan ini orang baru sadar bahwa segala krisis baik krisis ekonomi, bahan bakar, makanan, lingkungan, maupun krisis kesehatan, justru berangkat dari krisis spiritual dan krisis pengenalan diri kita terhadap yang absolut, Tuhan. Selain itu, generasi saat ini berhadapan dengan tantangan yang sangat kompleks (Gafur, 2013). Globalisasi dengan dukungan teknologi informasi yang begitu pesat membuat kehidupan semakin kompleks sehingga sulit dipahami dan diprediksi. Polapikir (mindset) negarawan bangsa ini semakin jauh dari *smart* karena terjebak pada berfikir praktis. Mayoritas di antara mereka fokus pada kehidupan yang sifatnya kuantitatif materialistik dan melupakan kehidupan kualitatif spiritualistik. Mereka yang menerapkan polapikir kuantitatif materialistik menjadikan akumulasi kekayaan sebagai kriteria keberhasilan. Sementara mereka yang menggunakan berpikir kualitatif spiritualistik menjadikan kekayaan sebagai instrumen untuk tercapainya tujuan profetik yang mulia.

Guna mempersiapkan generasi penerus yang dibekali dengan keterampilan serta kemampuan abad ke-21 untuk menghadapi sejumlah keadaan degradasi etika, budi pekerti serta norma. Pendidikan yang ada di era disrupsi seperti pendidikan yang ada di sekolah swasta ataupun yang ada di sekolah negeri seharusnya memperhatikan serta memahami berbagai aspek perkembangan pada peserta didiknya. Akan tetapi, tidak seluruh pendidikannya ada di Indonesia dalam pengimplementasiannya memperhatikan serta memahami pendidikan karakter serta keberagaman bentuk kecerdasan yang dimiliki oleh para peserta didik. Oleh karenanya perkembangan yang terdapat pada model pendidikan merubah sudut pandang dari sebagian banyak pelaku yang ada di bidang pendidikan. Berbagai perubahan yang seringkali dijumpai ialah munculnya berbagai sekolah yang mengimplementasikan pendidikan yang berbasis pada multiple intelligences dalam desain pendidikan yang ada di era digital. (Diana *et al.*, 2020). Pendidikan ini diimplementasikan sesuai dengan peningkatan tingkat kesadaran jika anak yang lahir akan dibekali dengan bakat serta kecerdasan masing-masing. Sesuai dengan berbagai literasi yang menjelaskan mengenai keberagaman jenis dari kecerdasan ataupun kemampuan yang ada dan pengimplementasiannya di sejumlah tingkat sekolah yang ada di Indonesia. Sehingga model pembelajaran yang berbasis pada multiple intelligences ataupun kecerdasan majemuk sangat dibutuhkan. Pernyataan itu sesungguhnya menekankan jika pendidikan seharusnya bukan lagi hanya berfokus dalam aspek kognitif yang lebih melakukan pengembangan Intelligence Quotient (IQ), namun juga kecerdasan dengan majemuk, yaitu Multiple Intelligences (MI), Spiritual Intelligence (SI), Emotional Intelligences (EI) serta Adversity Quotient (AQ). Oleh karena itu, penting kiranya peneliti menganalisis lebih jauh bagaimana konfigurasi pendidikan karakter berbasis *multiple intelligences* sebagai tawaran pendidikan di era inovasi disrupsi.

METODE

Penelitian ini memakai metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui berbagai literatur seperti jurnal, artikel serta buku sebagai objek utamanya. Peneliti melakukan pemilihan pada metode kualitatif menjadi metode dalam penelitiannya sebab keabsahan dari penelitian ini bisa dipertanggungjawabkan serta bisa dipercaya reliabilitas serta validitasnya. Validitas datanya memakai triangulasi data yakni dengan metode melakukan pemeriksaan terhadap kebenaran data memakai perbandingan diantara data yang berasal dari suatu sumber data dan sumber data yang lainnya. Oleh karenanya kebenaran serta keabsahan data bakal dilakukan pengujian oleh sumber data yang lain.

Data didapatkan melalui upaya melakukan pencarian di ebook, skripsi serta jurnal dengan melalui media internet atau elektronik. Melalui *Google scholar* penelusuran dengan memakai kata kunci: literasi digital, pendidikan, karakter ataupun pendidikan karakter. Sementara jurnal yang dipakai ialah jurnal yang mempunyai hubungan dengan berbagai kata kunci. Berdasarkan penelusuran yang sudah dijalankan maka penulis memilih sejumlah 20 jurnal, yang berikutnya dianalisa, diringkas serta diklasifikasikan. Oleh karenanya memunculkan gagasan serta ide baru yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Urgensi Pendidikan Karakter

Akar dari seluruh perbuatan yang buruk serta jahat, tindakan kejahatan, berawal dari hilangnya karakter seseorang. Karakter yang baik serta kuat ialah aspek fundamental yang memberi kemampuan ataupun kompetensi pada manusia dalam hidup bersama dengan kedamaian dan membentuk komunitas masyarakat, peserta didik yang di dalamnya terdapat banyak kebajikan serta kebaikan yang terbebas dari kekerasan serta berbagai tindakan yang tidak sesuai dengan moral yang ada. Karakter diartikan sebagai cara berperilaku serta berpikir yang unik pada berbagai individu untuk bekerjasama serta hidup baik pada lingkungan masyarakat, negara, keluarga serta bangsa. Seseorang yang mempunyai karakter baik ialah seseorang yang bisa mengambil keputusan serta sikap bertanggung jawab terhadap keputusan serta tindakan yang sudah dijalankan. Karakter bisa dinilai sebagai berbagai nilai perilaku seseorang yang berkaitan dengan diri sendiri, lingkungan sesama manusia, Tuhan, kebangsaan yang terlihat pada pikiran, perasaan, sikap, perbuatan serta perkataan sesuai dengan berbagai norma agama, tata krama, hukum, budaya, estetika serta adat istiadat.

Karakter ialah perilaku ataupun tingkah laku yang terlihat pada kehidupan seseorang dalam bertindak ataupun dalam bersikap. Karakter juga termasuk kebiasaan serta sikap suatu individu yang mempermudah serta memungkinkan tindakan moral (Rahim and Setiawan, 2019). Karakter termasuk berbagai sifat kejiwaan, budi pekerti ataupun akhlak individu yang memberikan ciri khas perbedaannya dengan individu yang lainnya. Sehingga bisa dipahami jika karakter ialah berbagai nilai yang khas yang terdapat pada diri individu serta terjawantahkan pada tindakan serta perilaku.

Karakter termasuk sekumpulan tata nilai yang mengarah dalam sebuah sistem, yang melatarbelakangi sikap, perilaku serta pemikiran yang diperlihatkan (Laksana, 2016). Bisa

dipahami jika karakter di sini bermakna sikap yang menjadi dasar dari tabiat, watak serta bawaan suatu individu yang merupakan dasar dari perbuatan atau tindakan pada kehidupan sehari-harinya.

Setiap orang tua seharusnya senantiasa memberi bekal yang optimal melalui pendidikan anak sejak usia dini. Di mana adanya ingatan setiap anak, lebih tajam, serta bertahan jauh lebih lama, apabila dibanding dengan yang berumur lebih tua. Di lingkungan keluarga biasanya karakter dari seorang anak bakal dibentuk oleh orang tua yang meliputi ibu serta ayah. Karakter termasuk sebuah hal yang mengkualifikasi suatu individu. Dengan adanya kematangan karakter maka kualitas suatu individu bisa dilakukan pengukuran. Pendidikan karakter ini mempunyai tujuan untuk menanamkan nilai pada diri para peserta didik serta pembaruan dalam tata kehidupan yang jauh lebih menghargai adanya kebebasan individu.

Lickona (1992) Bapak Pendidikan Amerika memaparkan jika suatu negara sudah mengarah pada kehancuran bakal mempunyai berbagai tanda, seperti adanya peningkatan kekerasan yang dialami oleh kalangan remaja, minimnya rasa hormat pada orang tua serta pendidik atau guru, membudayanya sikap yang tidak jujur, sikap fanatik pada suatu kelompok, moral yang buruk, pemakaian berbagai bahasa yang kotor, meningkatnya jumlah pemakai narkoba, seks bebas, minimnya tanggung jawab pada seseorang selaku warga negara, tingginya rasa curiga pada sesama, serta adanya penurunan pada etos kerja (Nugraha, 2016). Lickona memfokuskan dalam berbagai hal dasar dalam mendidik kepribadian ataupun karakter yakni *knowing*, *loving* serta *acting the good*. Beliau memaparkan jika kesuksesan dari pendidikan karakter diawali dengan adanya pemahaman karakter secara baik, mencintainya serta peneladanan ataupun pelaksanaan terhadap karakter tersebut.

Pembelajaran Berbasis Multiple Inteligences

Bisa dipahami jika manusia termasuk makhluk yang sudah Allah ciptakan dengan bentuk yang paling baik, sempurna serta sudah diberikan potensi atau kemampuan seperti akal, dimana tidak ada makhluk lainnya yang mempunyai akal kecuali manusia. Dengan berbekal pada potensi yang sudah Allah berikan ini maka manusia diharapkan bisa mendayagunakan ataupun memanfaatkan alam raya bagi kehidupannya dan bisa mengatasi berbagai permasalahan hidup untuk melaksanakan amanat kehidupan yang sudah diberikan oleh Tuhan. Berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia diperlihatkan pada bentuk yang tidak sama, antara yang satu dengan yang lain. Bentuk interpretasi ataupun gambaran dari berbagai potensi itu bisa berupa kemampuan dalam berlogika, berbahasa, olah tubuh bermain musik, memahami kemampuan yang ada pada diri sendiri, kemampuan dalam mengeksplorasi alam serta menjalankan kerjasama dengan individu lainnya. Berbagai bentuk interpretasi ini yang berikutnya oleh Gardner dikenal dengan istilah kecerdasan yang dirumuskannya pada teori *Multiple Intelligences* (MI).

Sekolah termasuk salah satu bagian yang penting untuk melakukan pengembangan suatu sikap, karakter, keterampilan serta kemampuan seseorang. Dalam sekolah ada kegiatan belajar mengajar yang sebelumnya telah dilakukan penyusunan dengan terstruktur serta sistematis yang telah disiapkan oleh pihak pemerintah. Para peserta didik diharap bisa berhasil serta berkembang dalam kegiatan belajar mengajar dengan metode melakukan pengembangan terhadap apa yang

menjadi peluang ataupun potensi untuknya. Dengan membentuk karakter serta sikap dalam bahan ajar pada kegiatan belajar mengajar diharap bisa menciptakan serta mewujudkan kualitas ataupun mutu peserta didik, contohnya kualitas sikap, serta karakternya yang lebih bagus (Wahyudi and Alafiah, 2016). Apabila peserta didik memiliki tingkah laku serta sikap yang baik tentunya hal itu akan menjadikannya sebagai suatu sumber daya yang baik juga. Satu dari beberapa tujuan pendidikan nasional yakni untuk menciptakan ataupun mewujudkan kehidupan bangsa yang baik serta bisa memberikan kemajuan pada bangsa itu sendiri.

Oleh karenanya bisa peneliti simpulkan jika Strategi pembelajaran yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar wajib dilakukan penyesuaian dengan kondisi yang ada sarta tepat untuk seluruh mata pelajaran. Bukan hanya itu saja, namun seorang guru dituntut untuk pintar serta mampu dalam melakukan pemilihan strategi pembelajaran seperti halnya dengan melakukan penentuan metode dalam kegiatan belajar mengajar. Di dalam suatu pelajaran tentunya tidak hanya dijalankan dengan memakai sebuah metode saja namun di dalam suatu mata pelajaran terdapat berbagai materi dimana seorang pendidik bisa memakai beragam metode pada saat menyampaikan berbagai materi yang ada dalam satu mata pelajaran. Di sisi lain, melakukan penentuan metode serta memodifikasi metode, pendidik wajib memahami secara mendalam mengenai kecerdasan yang ada pada setiap individu sebab hal ini bisa mempengaruhi keberhasilan pada suatu pembelajaran ataupun pengajaran.

Kecerdasan pada tulisan ini ialah *Multiple intelligences* ataupun yang biasa dikenal dengan kecerdasan majemuk dimana di dalamnya terdapat beberapa jenis kecerdasan. Terdapat 9 jenis kecerdasan pada *Multiple Intelligences* yang wajib dipahami oleh para pendidik selaku pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun memahami serta mengetahui kecerdasan para peserta didik tidaklah suatu hal yang mudah. Oleh karenanya, guru dalam pendidikan karakter diharap bisa memahami serta mengetahui seluruh kecerdasan yang dimiliki oleh para peserta didik. Apabila guru bisa memahami serta memperhatikan berbagai kecerdasan yang terdapat pada diri para peserta didik. Maka, kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif, karena tidak terdapat kehendak yang dipaksakan oleh guru supaya para peserta didik memahami ataupun mengetahui mengenai materi pelajaran yang sudah disampaikan. Sebab apabila pendidik sudah memahami mengenai kecerdasan yang dimiliki oleh para peserta didik yang ditanganinya. Pendidik bakal lebih mudah untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar tanpa adanya hambatan dalam memahami kecerdasan yang terdapat pada diri seluruh peserta didik. Di sisi lain, para peserta didik juga bakal lebih mudah untuk melakukan pengembangan kecerdasan ataupun kemampuan yang dimiliki, dan dirinya akan lebih pintar pada kecerdasan itu.

Strategi yang bisa ditempuh oleh seorang pendidik dalam mengimplementasikan konsep *Multiple Intelligences* dalam kegiatan belajar mengajar seperti yang sudah diungkapkan, jika pendidik wajib memahami serta memperhatikan kecerdasan yang dimiliki oleh seluruh peserta didik. Pendidik bisa melakukan pengembangan kecerdasan tersebut di seluruh mata pelajaran (Hamzah, 2009). Apabila seorang pendidik mampu memahami serta memperhatikan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh para peserta didiknya maka kegiatan belajar mengajar bakal bisa dijalankan secara baik serta lancar dan hasil kegiatan belajar mengajar tersebut juga akan lebih

maksimal. Para peserta didik bakal lebih mudah untuk melakukan pengembangan kecerdasan yang dimilikinya. Para peserta didik juga bakal lebih ahli pada kecerdasan tersebut serta memberikan adanya peluang yang banyak untuk bisa menggapai cita-cita yang sesuai dengan kemampuan ataupun kecerdasan yang dimiliki oleh para peserta didik.

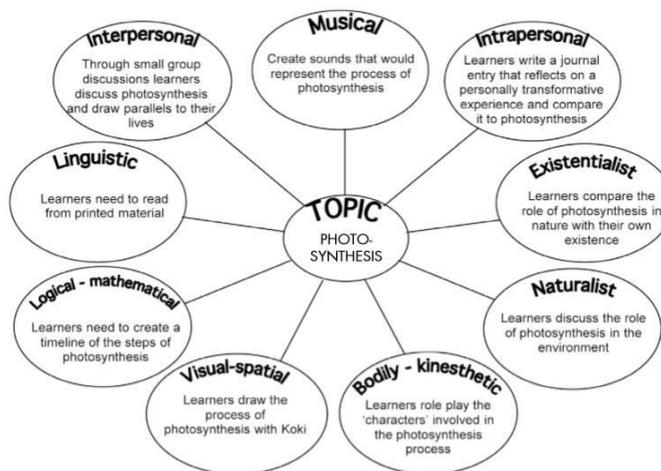
Pendidikan Karakter Berbasis *Multiple Intelligences*

Teori *Multiple Intelligences* (MI), seperti yang dikemukakan oleh Profesor Neurologi di Boston University School of Medicine, dan Profesor Kognisi dan Pendidikan di Harvard Graduate School of Education, Howard Gardner, mencoba membuktikan bahwa manusia memiliki beberapa jenis kecerdasan (Hamzah, 2009). Prinsip utama teori ini berkaitan dengan mempromosikan pemahaman dan penghargaan di kalangan peserta didik, menciptakan ruang kelas di mana peserta didik mengalami rasa cinta dan kepemilikan, menumbuhkan harga diri peserta didik, pemberdayaan intelektual pribadi dan motivasi diri. Prinsip ini menyatakan bahwa apapun jenis kecerdasan anak, guru harus mampu membuat peserta didik *enjoy* dalam pembelajaran.

Menurut teori MI, ada sembilan jenis kecerdasan yang yaitu sebagai berikut. *Verbal linguistic intelligence* (kompetensi ataupun kemampuan dalam memakai berbagai kata dengan efektif), penalaran abstrak, pemikiran simbolis, pola konseptual, membaca dan menulis. *Logical mathematical intelligence* (kompetensi ataupun kemampuan dalam memakai kata dengan efektif serta beralasan secara baik). *Musical intelligence* (kapasitas seperti pengenalan dan penggunaan pola ritmik dan nada dan kepekaan terhadap suara). *Spatial intelligence* (kompetensi ataupun kemampuan dalam memahami dunia visual spasial dengan akurat serta menjalankan transformasi di berbagai persepsi yang ada). *Bodily kinaesthetic intelligence* (kompetensi ataupun kemampuan dalam memakai tubuh untuk memperlihatkan emosi, untuk menjalankan permainan serta untuk mewujudkan produk ataupun barang baru). *Intrapersonal intelligence* (kemampuan bertindak secara adaptif atas dasar pengetahuan ini). *Interpersonal intelligence* (kompetensi ataupun kemampuan dalam menjalankan pekerjaan dengan kooperatif bersama individu lainnya dan kemampuan dalam menjalankan komunikasi). *Naturalistic intelligence* (kompetensi ataupun kemampuan dalam memahami pola yang terdapat di alam seram mengkategorikan obyek). *Existential intelligence* (kompetensi ataupun kemampuan dalam mengajukan serta merenungkan berbagai pertanyaan mengenai kematian, realita Pamungkas serta kehidupan) (Gardner dalam Gouws, 2008 in Pawlak, 2012).

Sembilan kecerdasan seperti yang dijelaskan di atas mempunyai fungsi yang sama dengan metode yang khas untuk berbagai individu. Lebih lanjut Gardner menerangkan bahwa sangat penting bahwa kita mengenali dan memelihara semua jenis kecerdasan. Jika kita sebagai pendidik memahami kecerdasan majemuk tersebut, maka akan mudah dalam membentuk karakter peserta didik yang kuat positif dalam menghadapi era inovasi disrupsi ini. MI juga membawa peserta didik lebih cenderung melalui pembelajaran sebagai sesuatu yang bermakna, personal, dan relevan. Dari perspektif tersebut maka teori MI bisa dipergunakan dalam memenuhi tiga tujuan. Yaitu, untuk mencocokkan pembelajaran dengan metode belajar para peserta didik, untuk mendukung peserta didik dalam mengetahui kemampuan pribadinya serta mengembangkan kecerdasan mereka

semaksimal mungkin, serta untuk menghormati dan merayakan keragaman (Gouws, 2007). Berikut contoh bagaimana menerapkan MI dalam perencanaan pelajaran.



(Sumber: Gouws, 2008)

Jika pendidik menerapkan pembelajaran *Multiple Intelligences* ke dalam kelas maka mereka akan memiliki kesempatan untuk menggunakan berbagai strategi pengajaran dan pembelajaran serta teknik penilaian yang akan kondusif, untuk belajar kreatif dan aktif serta dapat membangun karakter peserta didik (Fatonah, 2009). Dengan cara ini peserta didik bisa turut berperan aktif pada konstruksi kegiatan belajar mengajar mereka sendiri, karakter positif akan mudah terbentuk. Peserta didik bisa secara bebas untuk belajar serta mengeksplorasi mengenai berbagai metode. Sementara pendidik diaktifkan untuk membantu peserta didik memahami dan menghargai kekuatan mereka, mengidentifikasi kegiatan dunia nyata yang akan merangsang pembelajaran lebih lanjut. Studi ini menunjukkan bahwa peserta didik yang belum memiliki hasil yang memuaskan dalam pembelajaran biasa menjadi sangat ingin belajar ketika teori MI dimasukkan ke dalam pembelajaran di dalam kelas. Penerapan MI memungkinkan peserta didik untuk menjadi lebih aktif terlibat. Peserta didik bersedia untuk menunjukkan dan berbagi kekuatan mereka. Hal ini tentu karena tidak adanya pembatasan evolusi kreativitas, sehingga peserta didik sebagai calon innovator, tumbuh menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif, serta tanggap akan perubahan dan tuntutan TIK.

Pendidikan akhlak serta karakter sebenarnya termasuk suatu hal yang dijalankan untuk memenuhi kebutuhan yang dimiliki oleh anak serta bisa memenuhi berbagai kebutuhan dasar individu diantaranya ialah kebutuhan akan dihargai serta rasa sayang. Tugas itu termasuk tanggung jawab yang dimiliki oleh guru di lingkungan sekolah serta orang tua di lingkungan rumah.

Pendidikan yang dijalankan dengan memfokuskan dalam upaya mengoptimalkan kognisi, mengembangkan rasa, serta perbaikan nurani yang bakal mewujudkan manusia yang berkarakter kuat positif serta tanggap pada realita serta kesenjangan sosial yang ada. Berbagai nilai dasar misalnya sikap adil, jujur, bijaksana, amanah, benar serta toleransi termasuk berbagai nilai yang bisa menghantarkan manusia dalam posisi insan yang sempurna atau insan Kamil. Dengan tidak

adanya nilai yang dihubungkan dengan nilai ketuhanan yang maha esa maka manusia akan mempunyai kecenderungan mempunyai sifat yang tamak, arogan serta serakah, mudah menyalakan serta akhirnya hal itu bisa menimbulkan kerusakan pada sikap amanah serta sistem yang ada di lingkungan masyarakat.

SIMPULAN

Strategi pembelajaran yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar wajib dilakukan penyesuaian dengan kondisi yang ada serta tepat untuk seluruh mata pelajaran. Bukan hanya itu saja namun seorang guru dituntut untuk pintar serta mampu dalam melakukan pemilihan strategi pembelajaran seperti halnya dengan melakukan penentuan metode dalam kegiatan belajar mengajar. Di dalam suatu pelajaran tentunya tidak hanya dijalankan dengan memakai sebuah metode saja namun di dalam suatu mata pelajaran terdapat berbagai materi dimana seorang pendidik bisa memakai beragam metode pada saat menyampaikan berbagai materi yang ada dalam satu mata pelajaran. Di sisi lain, melakukan penentuan metode serta memodifikasi metode, pendidik wajib memahami secara mendalam mengenai kecerdasan yang ada pada setiap individu sebab hal ini bisa mempengaruhi keberhasilan pada suatu pembelajaran ataupun pengajaran. Pendidikan yang tidak menekankan pada pengoptimalan berbasis potensi kecerdasan majemuk peserta didik, maka akan sulit mewujudkan manusia yang berkarakter kuat positif, tanggap pada realitas serta peka terhadap kesenjangan sosial. Berbagai nilai dasar misalnya amanah, benar, toleransi, adil, jujur serta bijaksana termasuk nilai yang menghantarkan manusia dalam menjadi sosok yang sempurna serta insan kamil. Dengan tidak adanya nilai yang dihubungkan dengan nilai-nilai baik ketuhanan, tentunya hal itu mampu membuat manusia mempunyai kecenderungan untuk mempunyai sifat tamak, arogan, serakah, mudah menyalahkan serta pada akhirnya hal ini bisa memberikan kerusakan pada sikap amanah serta sistem yang ada di lingkungan masyarakat. Sudah semestinya pendidikan karakter berbasis multiple intelligences di didesain dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan di era disrupsi ini, guna untuk mewujudkan salah satu tujuan pendidikan kita yaitu menjadi sosok yang baik akhlaknya serta berkarakter kuat positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, R. *et al.* (2020) 'Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence Sebagai Desain Pembelajaran Di Era Disrupsi', *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), pp. 232–237.
- Fatonah, S. (2009) 'Menumbuhkan kecerdasan majemuk (multiple intelligence) anak dengan mengenal Gaya Belajarnya dalam pembelajaran IPA SD', *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, 1(2).
- Gafur, A. (2013) 'Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligences (IESQ) Sebagai Grand Desain Pendidikan Emas Indonesia 2045', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), pp. 1–6.
- Gouws, F.E. (2007) 'Teaching and learning through multiple intelligences in the outcomes-based education classroom', *Africa Education Review*, 4(2), pp. 60–74.
- Hamzah, A. (2009) 'Teori multiple intelligences dan implikasinya terhadap pengelolaan pembelajaran', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Laksana, S.D. (2016) 'Urgensi pendidikan karakter bangsa di sekolah', *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(2), pp. 167–184.

- Nugraha, S.A. (2016) 'Konsep Dasar Pendidikan Karakter', *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), pp. 158–176.
- Rahim, A. and Setiawan, A. (2019) 'Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu', *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, pp. 49–70.
- Rulyansah, A. and Wardana, L.A. (2020) 'Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Kompetensi 4K Anies Baswedan dan Multiple Intelligences', *Jurnal Basicedu*, 4(4), pp. 1236–1245.
- Wahyudi, D. and Alafiah, T. (2016) 'Studi penerapan strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam', *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), pp. 255–282.